

**HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

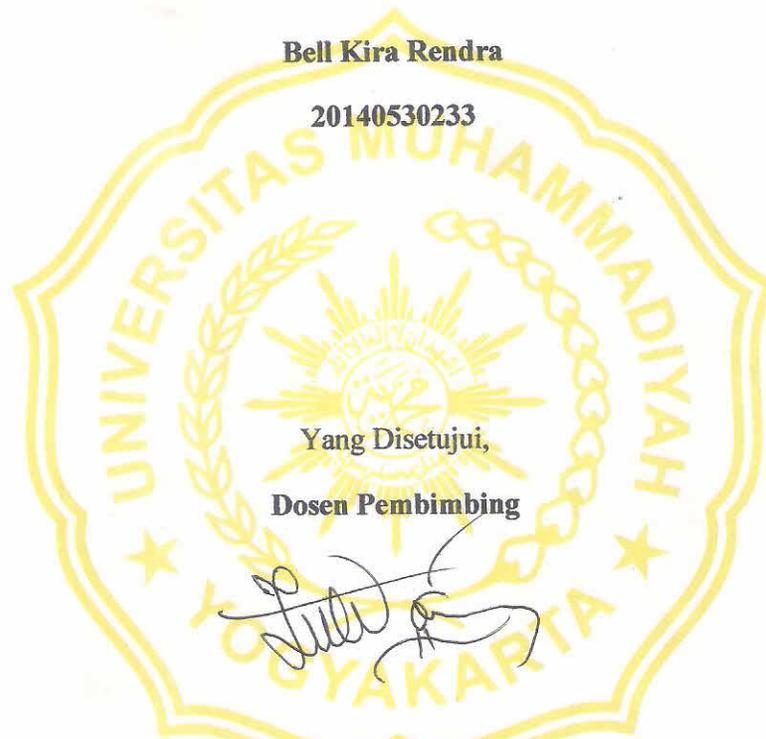
Naskah Publikasi dengan Judul

**REPRESENTASI MULTIKULTURALISME DALAM FILM  
TEMGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA SUNIL SORAYA  
FILM**

Oleh

**Bell Kira Rendra**

**20140530233**



Yang Disetujui,

Dosen Pembimbing

*[Handwritten signature]*

**Zuhdan Aziz, S.IP., S.Sn., M.Sn.**

# **Representasi Multikulturalisme dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Karya Sunil Soraya Film**

Bella Kira Rendra<sup>1</sup>, Zuhdan Aziz<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya Kasihan Tamantirto Bantul Yogyakarta

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya Kasihan Tamantirto Bantul Yogyakarta  
Alamat Email: bellarendra.br@gmail.com, zuhdanaziz.ummy@gmail.com

## **ABSTRAK**

Pertumbuhan industri perfilman Indonesia mengalami peningkatan yang cukup baik. Film sebagai sumber pengekspresian, pengembangan seni, budaya, pendidikan, hiburan dan informasi lainnya, mampu membawa pesan untuk disampaikan kepada khalayak. Di mana dalam sisi lain, isu multikulturalisme masih menjadi hal yang begitu menarik untuk di perbincangkan. Di beberapa belahan dunia, multikulturalisme dianggap sebagai perbedaan yang sangat serius. Di dalam masyarakat Indonesia perbedaan itu bisa menjadi sesuatu yang baik maupun sebaliknya, seseorang yang berbeda budaya biasanya akan menjadi bahan pembicaraan, dibuli, bahkan munculnya prasangka dan etnosentrisme. Efek dari perilaku tersebut membuat seseorang ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam kelas sosial, politik, ekonomi dan kekuasaan. Studi ini berusaha menganalisis tentang representasi multikulturalisme yang terdapat dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Sunil Soraya.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah semiotik Roland Barthes. Dimana semiotik Roland Barthes menegaskan pada makna denotasi dan konotasi serta mitos. Semiotik Roland Barthes digunakan peneliti untuk memecahkan tanda yang terdapat dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

Hasil analisis menunjukkan bahwa multikulturalisme yang di perankan tokoh utama dalam film tersebut memiliki peran yang terdidik lemah lembut, didikan ahli seni, ahli sya'ir, yang lebih suka mengalah untuk kepentingan orang lain. Film ini menggambarkan pemuda pada zaman dulu yang memiliki peranan penting di ranah publik.

**Kata Kunci : Representasi, Multikulturalisme, Film**

## **PENDAHULUAN**

Di era saat ini kita tahu banyak sekali film-film Indonesia yang telah populer, dengan adanya kehadiran sutradara-sutradara yang mampu menggebrak perfilman Indonesia dikancah Internasional, dimana kehadiran genre-genre film yang berbeda juga mampu menambah ragam film di zaman sekarang. Perfilman sekarang ini dapat menarik perhatian khalayak, lebih-lebih

sesudah berkembang teknologi komunikasi massa yang bisa memberikan pengaruh besar bagi perkembangan dunia perfilman. Bagaimanapun, film memang memiliki pengaruh yang sangat kuat dan lebih peka terhadap budaya masyarakat, dibandingkan sebuah monografi yang dibuat oleh sejarawan. Karena film memberikan petunjuk yang berharga tentang bagaimana pandangan kontemporer terhadap masa lalu (Irawanto. 2017:4).

Film adalah salah satu bentuk karya sastra yang mana memadukan teknologi visual dengan seni peran. Sastra memiliki fungsi sosial yang amat penting bagi penikmatnya sendiri, sehingga penonton dapat mengambil manfaat dari film yang ditayangkan, memberikan kritik dan saran serta dapat memberikan inspirasi tentang kejadian/peristiwa dalam film, dan mengambil hikmah dari tayangan film tersebut.

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah film edukasi yang cocok untuk dibahas karena cukup bermanfaat jika nantinya terdapat kajian yang membahas tentang pendidikan multikultural, yang mana dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial yang mana Zainuddin (Herjunot Ali) berasal dari Sulawesi Selatan (Makassar), Zainuddin berlayar menuju kampung halaman ayahnya di Batipuh, Padang Panjang. Sesampai disana Zainuddin bertemu dengan seorang gadis cantik keturunan bangsawan yang menjadi bunga desa bernama Hayati (Pevita Pearce). Keduanya saling jatuh cinta, akan tetapi karna perbedaan adat dan istiadat yang kuat telah menghalangi hubungan cinta mereka berdua.

Adapun beberapa penelitian terdahulu tentang multikulturalisme pernah diteliti yang pertama oleh Dwi Tesna Andinimahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *Multikulturalisme Dalam Film Tanda Tanya (Resepsi Audiens Pada Mahasiswa di Yogyakarta)*. Dalam penelitiannya ini bercerita tentang berbagai macam perbedaan budaya, agama, dan ras yang begitu kental tapatnya di kota Semarang sehingga perlu diperhatikan dalam hal ini adalah konteks kehidupan sosial, apa yang mereka pahami selama ini mengenai konsep multikulturalisme, serta pengalaman informan yang dilatarbelakangi pemaknaan khalayak terhadap film Tanda Tanya.

Kedua, penelitian terdahulu tentang *Representasi Multikulturalisme Dalam Iklan Susu Kental Manis Bendera Frisian Flag Yang Ditayangkan Di Media Televisi (Analisis Semiotik Representasi Multikulturalisme Dalam Iklan Susu Kental Manis Bendera Frisian Flag Di Media Televisi Versi Bahasa Sunda Dan Jawa, Bali dan Betawi, Batak Dan Padang)* oleh Hengky Kurniawan mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, di penelitiannya ia mengangkat tentang multikulturalisme dalam iklan susu tersebut membuktikan bahwa iklan susu tidak harus berisikan tentang keunggulan atau nutrisi yang dikandung oleh susu tersebut. Tetapi iklan susu juga bisa dikemas dengan pendekatan kultural atau bertemakan kultur yang ada disekitar kita atau dengan tema-tema yang menarik lainnya yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penelitian terdahulu oleh Maria Rosarina berjudul *Representasi Multikulturalisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotik Film Pendek Cheng Cheng Po)* mahasiswa Ilmu

Komunikasi di Universitas Gadjah Mada. Dalam penelitiannya film ini menghadirkan nilai-nilai multikulturalisme, salah satunya yaitu tentang toleransi beragama. Pesan-pesan yang dihadirkan pada *Cheng Cheng Po*, pada dasarnya dapat menyindir orang dewasa dalam menyikapi sebuah perbedaan. Orang dewasa yang biasanya menganggap masalah perbedaan merupakan hal yang kompleks, sedangkan bagi anak-anak perbedaan adalah hal yang sederhana. Selain itu, film pendek ini mengambil tema sentral tentang persahabatan anak-anak yang berbeda etnis, agama, budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotik. Jenis penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang nantinya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau gambar dan bukan berupa angka-angka. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan melalui foto/*screenshots*, film, dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan potongan-potongan gambar/ *screenshot* dan DVD dari film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” sebagaimana menjadi bahan dokumentasi. Teknik inipun dilakukan untuk mengenali tanda dan simbol-simbol yang nantinya akan digunakan untuk meneliti makna yang terkandung dalam tanda dan simbol yang muncul di dalam film tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes karena pendekatan ini dirasa cocok untuk menafsirkan tanda-tanda dan menganalisis makna-makna yang tersembunyi dari pesan komunikasi yang disampaikan pada film yang akan diteliti.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan tentang budaya multikulturalisme sudah banyak dibahas dan dituliskan dalam buku ataupun artikel karena multikultural sangatlah luas, beragam dan sangat penting bagi sebagian orang di belahan dunia. Sebagaimana multikulturalisme adalah sebuah ekspresi kultural sebagai subjek kolektif yang terikat oleh karakteristik ranah budaya masing-masing sehingga identitas dan nilai kearifan lokalnya turut terbawa. Untuk mengetahui representasi multikulturalisme dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini, penulis menggunakan metode semiotik Roland Barthes dalam menyingkapkan tanda-tanda yang tersembunyi dalam film tersebut. Oleh sebab itu dalam pembahasan ini akan penulis uraikan satu persatu makna denotasi dan konotasi dari potongan-potongan adegan yang bersangkutan dengan representasi multikulturalisme dalam film ini. Setelah menguraikan makna denotasi dan konotasinya, di dalam pembahasan ini pula akan disajikan mengenai mitos-mitos apa yang tumbuh di kalangan masyarakat sehingga mendukung terhadap pemaknaan konotasi tersebut.

Adapun yang dikatakan Barthes mengenai teori tentang mitos yang mana ia utarakan tentang konsep konotasi, yaitu pengembangan dari segi *signifie* (petanda; makna) bagi pengguna bahasa. Sebab pada saat konotasi kuat, maka akan menjadi mitos, dan saat mitos kuat akan berlaku pada ideologi. Akibatnya suatu makna tidak lagi dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil konotasi (Hoed, 2014: 139).

Untuk mengkaji mitos dalam analisis ini karena konotasi tidak akan mempunyai makna apa-apa tanpa efek budaya yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Maka makna konotasi hadir di tengah kebudayaan dari mitos-mitos yang sedang tumbuh di dalamnya. Mitos adalah kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, Semuanya bisa saja menjadi mitos jika hal tersebut di sampaikan melalui dialog. Beberapa subjek bisa saja menjadi mitos selagi beberapa waktu, lalu menghilang karena subjek lain telah mencapai status mitosnya. Dapat dikatakan bahwa mitos dan konotasi adalah dua hal yang saling berhubungan erat. Sebagaimana konotasi sejatinya sudah lama diketahui di dalam linguistik, yaitu penilaian penggunaan bahasa pada ucapan. Sebagai mana konotasi bukanlah makna ucapan itu sendiri. Kini konotasi berkembang sangat luas dari pada yang ada dalam linguistik.

### Dari Sudut Pandang Tempat Tinggal

Representasi suku Minangkabau sebagai mayoritas yang taat pada aturan budaya terlihat dari beberapa peristiwa yang dapat kita amati, yakni dari tempat tinggal suku Minang tersebut.



**Gambar 3.1 Tampak Luar Tempat Tinggal Hayati**

### Tahap denotasi

Teknik pengambilan gambar dalam potongan adegan gambar 3.1 di atas yaitu menggunakan teknik *Low Angle Shot*. Penggunaan *Low Angle Shot* dalam gambar tersebut menunjukkan bagaimana kewenangan ketua adat (paman Hayati). Ditambah dengan *angle* kamera yang digunakan adalah *Long Shot*, memberikan kesan nyata kepada penonton bagaimana keadaan tempat tinggal Hayati yang di atur oleh adat dan istiadat.

### Tahap konotasi

Nilai adat sangat terlihat dari kehidupan penduduk zaman dulu di kota Padang yang sangat patuh pada tradisi. Hubungan sosial di sini mengartikan bahwa Hayati adalah masyarakat yang terpendang di desanya terlihat dengan baik melalui teknik kamera tersebut. Penanda denotasi terdapat pada hampir keseluruhan tempat tinggal Hayati yang terbuat dari kayu jati dan beton pada bagian tangga pintu masuk. Layaknya rumah adat pada umumnya dinding dan jendela terbuat dari kayu, sedangkan pintu dan bagian atap rumah menggunakan kayu namun atapnya menjulang tinggi dan runcing dengan kedua sisi kanan dan kiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa konotasi dari tempat tinggal Hayati merupakan rumah yang mewah pada adat tersebut (Amrullah. 1939: 77).

### Mitos

Melalui identifikasi kultural tentang rumah adat tersebutlah seperti tempat tinggal menjadi tanda dari kelas sosial seseorang berasal. Tanda-tanda tersebut menjadi identifikasi

kultural masing-masing yang mana menentukan apakah masyarakat itu masuk dalam masyarakat kelas bawah ataupun kelas atas, pada masyarakat tradisional masih tergolong sederhana. Rumah-rumah umumnya dibuat dari bahan serat, jerami, kayu, dan bambu. Biasanya, teknik arsitektur khusus diterapkan pada rumah-rumah adat, seperti *rumah betang* di suku Dayak atau *rumah honai* di suku Dani. Masyarakat suku Batak, Minangkabau, Jawa, Bali, dan Toraja menerapkan teknologi dan seni bangunan tradisional pada rumah-rumah adat yang mereka dirikan secara bergotong royong. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan rumah adat mereka yang khas dan mencerminkan corak dari setiap kebudayaan tersebut (Sutardi 2007:49).

Interteks : sebagaimana rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat.

### Dari Sudut Pandang Pakaian

Selain tempat tinggal, pakaian dari para aktor dan aktris juga bisa kita gunakan sebagai pembongkar tanda bahwa masyarakat tersebut berasal dari masyarakat kalangan menengah ke atas ataupun menengah ke bawah.

### Tahap denotasi

Dalam tataran pemaknaan pertama Hayati mengenakan pakaian polos yaitu baju kurung atau baju longgar khas Minangkabau. Dengan berpakaian alakadarnya dan jauh dari kesan modern, busana yang dikenakan Hayati berbanding terbalik dengan apa yang dikenakan Khadijah. Baju bermotif bunga-bunga cerah, selaras dengan rok yang dikenakan menandakan bahwa ia adalah golongan kelas atas.



**Gambar 3.4 Perbandingan Pakaian Hayati dengan Khadijah**

### Tahap konotasi

Teknik pengambilan kamera pada potongan *scene* di atas menggunakan *Medium Shot*, penggunaan *Medium Shot* di mana adanya hubungan personal yang dapat dilihat oleh penonton sini. Dengan teknik pengambilan gambar ini menunjukkan bagaimana penonton dapat melihat kekontrasan pakaian yang dikenakan antara Hayati dengan Khadijah. Adapun dalam potongan *scene* tersebut dapat kita lihat bagaimana perbedaan lapisan masyarakat antara Hayati dengan Khadijah.

### Mitos

Pakaian merupakan obyek yang mana oleh sebagian orang dianggap dapat menyampaikan sesuatu sebagaimana yang di katakan oleh Barthes mengenai “*the language of fashion*”, yakni setiap bentuk *fashion* pasti mengandung pesan tersendiri yang kemudian ingin disampaikan oleh pemakainya. *Fashion* sebagai *language* berarti aturan sosial tentang pakaian. Misalnya model-model pakaian, dan aturan-aturan sosial sehingga sesuatu itu disebut pakaian.

*Fashion* sebagai ekspresi diri dan komunikasi dari pemakainya memberikan implikasi bagi pengguna *fashion* dalam kaitannya dengan bagaimana seseorang mengkomunikasikan status, nilai, identitas, kepribadian, dan perasaan kepada orang lain. Ciri dan identitas pribadi menjadi sesuatu yang sangatlah penting untuk ditunjukkan ketika kita hidup dalam masyarakat (Trisnawati. 2011:37). Maka dapat di katakan fesyen adalah alat yang digunakan untuk memperlihatkan identitas diri seseorang. Dari fesyen kita bisa melihat bagaimana perbedaan identitas dari masing-masing idividu.

Interteks : adapun maksud dari Khadijah menyuruh Hayati mengganti pakaian dan mendandaninya supaya Hayati menjadi perempuan cantik yang terlihat modern dan dapat menarik perhatian kaum adam. Cara berpakaian oleh mereka yang terkena dampak ini akan menyesuaikan cara berpakaian dengan kebudayaan yang ia pelajari. Pada awalnya merasa tertarik untuk mencoba berpakaian yang berbeda untuk mengikuti tren yang sedang marak namun lambat laun akan merubah gaya berpakaian untuk seterusnya.



**Gambar3.6 Zainuddin Tidak diberi Kesempatan untuk Ikut dalam**

### **Tahap Denotasi**

Pada potongan gambar tersebut Zainuddin yang sedang membaca buku dibawah pohon dan para pemuda yang bermain bola di tanah lapang. Saat para pemuda bermain bola tidak lama, bola pun keluar dari permainan ke arah Zainuddin dan saat Zainuddin memberikan kembali bola pada pemuda-pemuda tersebut ia tidak dihiraukan dan tak ada kata terimakasih yang ia terima dari para pemuda

tersebut, Adegan tersebut diambil dengan menggunakan Teknik *Very Long Shot* agar penonton bisa dengan jelas melihat bagaimana Zainuddin sebagai perannya yang tidak di ajak sama sekali dan tidak di hiraukan dalam permainan bola yang ada dihadapannya.

### **Tahap Konotasi**

Dari gambar tersebut terdapat makna konotasi bahwa Zainuddin sebenarnya mencoba menyeimbangkan perannya sebagai pemuda yang bisa di ajak bermain, terlihat walupun dirinya sedang belajar ia tetap bisa memberikan kembali bola pada pemuda lain yang ada dihadapannya walaupun tak dianggap sama sekali.

### **Mitos**

Manusia pada dasarnya terlahir sebagai makhluk sosial, yang mana tidak dapat hidup sendiri yaitu selalu bergantung dengan orang lain. begitupun dalam pertemanan semestinya harus bisa saling tolong menolong dalam segala hal dengan siapapun, di manapun dan kita seharusnya menerima apa adanya seseorang sekalipun ia berbeda suku, agama, ras, dan sebagainya.

Yantzi dalam bukunya, Hidup bukanlah soal meniadakan luka agar kita dapat hidup. Luka-luka yang ada tidak pernah bisa sebenarnya kita hilangkan. Kita adalah makhluk yang rapuh dah ada saat-saat kita merasa begitu lemah dan tak berdaya. Menjalani hidup sebagai

orang yang tidak dianggap dalam masyarakat mempunyai dinamika tersendiri. Tergantung sejauh mana kita menyadari kondisi kita (Yantzi. 2009:114).

Interteks : dari pembulian tersebut Zainuddin bisa menjadi orang yang penuh percaya diri, penyabar dan mampu bangkit dari keterpurukan.

### **Adanya Campuran Budaya Barat Menjadi Pematik**

Menurut Sutardi, (2007: 19). Generasi muda sangat rentan terhadap pengaruh buruk budaya asing. Di mana pengaruh yang buruk sangat cepat ditangkap daripada pengaruh positif. Contohnya saja: orang barat berpakaian terbuka berfungsi untuk menikmati sinar matahari tropis, tetapi orang Indonesia menggunakan pakaian yang terbuka untuk gaya. Gaya bahasa, gaya rambut, dan gaya makanan ala barat. Ini bukan berarti orang Indonesia anti barat, namun harus memilih yang mana sesuai dengan budaya Indonesia.



**Gambar3.7 Perilaku Menyimpang suami Hayati**

#### **Tahap Denotasi**

Pada potongan gambar ini tampak Aziz suami dari Hayati selesai memenangkan permainan judi, terlihat ia juga memegang segelas minuman beralkohol dan rokok, sambil mencium wanita lain.

#### **Tahap Konotasi**

Dari potongan gambar tersebut sangat jelas bahwa perbuatan Aziz dekat dengan sesuatu yang menyimpang dan megikuti budaya barat, contohnya berjudi, alkohol, sampai bersentuhan dengan perempuan lain selain istrinya. Sebagaimana dikatakan bahwa perbuatan Aziz tersebut sudah menyalahi aturan budaya Indonesia.

### **Mitos**

Sekarang budaya kita berubah, kita terkooperasi oleh budaya barat. Mengikuti gaya mereka yang kapitalis itu membuat kita kehilangan jati diri, posisi tawar. Simbo-simbol dari barat dianggap baik: cafe mengganti warung kopi, *Mc Donald* mengganti warung nasi, *supermall* mengganti pasar tradisional.

Ungkapan klasik “berfikir seperti orang Batak, bekerja seperti orang Jawa, berdagang seperti orang Cina” diambil dari kearifan budaya. Budaya mengajarkan kearifan. Jauh sebelum budaya barat itu ada di sini budaya yang diwariskan nenek moyang kita sudah menjadi sebuah kearifan yang luhur. Dari etos nenek moyang kitalah Borobudur lahir, dia adalah mahakarya orang-orang kreatif (Lumban 2012: 152).



**Gambar 3.10 Aziz menyakiti Hayati**

#### **Tahap Denotasi**

Pada potongan gambar tersebut terlihat Aziz ingin menampar Hayati yang tersiksa batinnya menjadi istri dari Aziz, tidak hanya ingin menampar, Aziz juga

menyakiti Hayati dengan kata-kata kasar, berikut potongan dialog tersebut :

Hayati : abang, abang jangan begini.

Aziz : pergi kau budak miskin, negeri kami beradat, bunga desa itu tidak layak untuk kamu (sambil membaca sepenggal dialog dari buku karangan Zainuddin). Cerita ini seperti cerita budak Bugis itu.

Hayati : abang

Aziz : apa? (sambil marah)

Hayati : jangan bicara begitu.

Aziz : kenapa? Saya tidak boleh membaca?

Hayati : tidak ada siapapun melarang.

Aziz : saya cuma kaget, jangan-jangan memang budak Bugis itu pengarangnya. Saya lihat disini terbitan Batavia. Dia merantau kesana kan?

Hayati : nama dia Zainuddin, bang. Tidak perlu hina dia.

Setau saya engku Zainuddin tak pernah...

Aziz : ihh.. jadi begitu “engku Zainuddin”? Masih merindukannya kan?

Kamu tidak suka apa yang saya bicarakan? Kenapa? (sambil menarik kepala Hayati dan menatap matanya). Ooh, kamu masih mencintai dia rupanya Hayati?

Hayati : kenapa abang selalu mengungkit dia, kalau begitu buat apa saya menunggu abang balik. Ati tersiksa jadi istri seperti ini.

Aziz : diam! (ingin menampar Hayati). Bodoh.Orang kampung (sambil menendang kursi dan pergi meninggalkan Hayati).

### **Tahap Konotasi**

Adean tersebut diambil menggunakan teknik *Medium Long Shot* yang mana petanda (makna)nya adalah konteks dan jarak publik, agar penonton bisa melihat dengan jelas bagaimana setting dan karakter yang dibangun oleh tokoh tersebut. Dari potongan gambar di atas sangat jelas bahwa Aziz melakukan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) yang tidak dianjurkan dalam agama dan budaya.

### **Mitos**

Beberapa syariat islam dicap sebagai upaya mensubordinasikan kedudukan wanita, yang mana menjadi pemicu bagi kaum pria untuk memperlakukan wanita semena-mena, yang berujung pada tindak kekerasan. Adapun bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga yaitu, kekerasan fisik seperti: memukul, menendang, dan lain sebagainya yang menyebabkan luka, sakit, cacat, sampai menyebabkan kematian. Adapula kekerasan psikis yaitu tindakan penganiayaan secara verbal seperti: menghina, berbicara kasar dan kotor yang bisa menyebabkan menurunnya rasa percaya diri seseorang, menambah rasa takut, hilangnya keterampilan bertindak dan tidak berdaya.

Perasaan-perasaan bersalah, bagaimanapun, berada di atas penyesalan dan pertobatan. Menurut ahli psikologi Walter “Buzz” O’Connell dan Koleganya Elizabeth Hooker, “perasaan-

perasaan bermasalah membuahakan kebingungan yang mengerikan di antara pertimbangan nilai orang dan peristiwa, dan pertimbangan nilai tindakan. Semua orang adalah lebih daripada tindakan mereka.”

Masalah dengan rasa bersalah, lalu, bukanlah merasa buruk tentang apa yang dilakukan; masalahnya adalah memberi label pada diri sendiri sebagai orang yang buruk karena apa yang telah kita lakukan (Dinkmeyer dan McKay. 2002 :65).

## **KESIMPULAN**

Dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck direpresentasikan melalui beberapa tokoh meskipun secara keseluruhan diwakilkan oleh tokoh Zainuddin dan Hayati sendiri. Peneliti menemukan representasi multikulturalisme dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang mana digambarkan di dalamnya, dengan sosok yang berbeda-beda dan pembawaan yang berbeda pula. film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck merepresentasikan suku Minangkabau sebagai mayoritas yang taat pada aturan budaya terlihat dari beberapa peristiwa yang dapat kita amati, yakni dari tempat tinggal dan pakaian sehari-hari suku Minang tersebut. Terlihat dari sudut pandang tempat tinggal digambarkan dengan rumah adat, layaknya rumah adat pada umumnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa tempat tinggal Hayati merupakan rumah yang mewah pada adat tersebut.

Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini terlihat masih adanya etnosentrisme, dan pembulian dalam budaya tersebut. Walaupun ada beberapa hal yang menghalangi kebebasannya dalam menjalankan peran yang membuat ia merasa direndahkan oleh budaya lain, Zainuddin dalam film ini juga digambarkan sebagai seseorang yang patuh atau menurut saja apa yang dikatakan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Zainuddin orang yang penyabar dan kesepian.

## REFERENSI

- Abdullah, Mulat Wigati. 2008. *Sosiologi*. Jakarta : Grasindo.
- Aksan, Hermawan. 2008. *Ide Gila Tung Desem Waringin*. Jakarta: Hikmah.
- Amin. 2018. *Mega Bank TBS (Tes Bakat Skolastik)*. Jakarta: Cmedia Imprint Kawan Pustaka.
- Amrullah. 1939. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Assegaf, Rachman. 2016. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Azis, Abdul. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional.Toraja dan Perubahan pada Desain Modern*.Yogyakarta : Ombak.
- Berger. 2000. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*.Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dinkmeyer dan Mckay. 2002. *Rahasia Kekuatan Pilihan Emosi*. Jakarta : Grasindo.
- Elliot, Llyod dan Martin. 2005. *Rahasia Bahasa Tubuh*. Jakarta: Erlangga.
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. Canada: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Hidayat,Taufik. 2011. *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Hoed, Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Junaedi dan Sukmono. 2014. *Komunikasi Multikultur. Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*. Yogyakarta: Buku Literasi Yogyakarta.
- Irwanto, Budi. 2017. *Film, Ideologi dan Militer. Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Sarirejo.
- Laksono. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliwari, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Lukmantor, Triyono. 2016. *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: Program Ilmu Komunikasi UMY dan Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (Aspikom).
- Lumban, Gaol. 2012. *Etos Bukan Mitos, Menyebarkan Virus Etos*. Halibutongan Publishing.
- Perlas, Christin. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Sedyawati, Edi. *Warisan Budaya Takbenda*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.Depok. 2003.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop.Memetakan Lanskap Konseptual Cultur Studies*. Yogyakarta: Qalam.
- Supratman dan Mahadian. 2016. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Thompson dan Bowen.2013.*Grammar of the Shot*. Francis: Focal Press.
- Tilaar, H. A. R. 2005. *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Persepektif Sejarah*. Sawangan: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Widagyo, Djoko. 1988. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Yantzi, Mark. 2009. *Kekerasan seksual dan pemulihan*. Jakarta:PT. BPK Gunung Mulia.
- Novianti dan Wahyu. 2015. *Multikulturalisme dalam Film Opera Jawa Sutradara Garin Nugroho*. Surakarta: Jurnal Prodi Teater, Institut Seni Indonesia. Vol.XV, No.1: 63.